

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan DEA, ditinjau dari output pembiayaan/kredit menunjukkan bahwa BPR Konvensional mengalami inefisiensi pada tahun 2010, dan pada BPR Syari'ah mengalami inefisiensi pada tahun 2011. Sedangkan pada BPR Konvensional yang mengalami tingkat efisien 100 persen terdapat pada tahun 2009, 2011 dan pada BPR Syari'ah terdapat pada tahun 2009, 2010. Sedangkan ditinjau dari output pendapatan operasional menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan yang signifikan dari kedua BPR tersebut, yang mana pada BPR Konvensional mengalami inefisiensi sedangkan pada BPR Syari'ah mengalami efisiensi dari tahun ke tahun.
2. Berdasarkan hasil perhitungan uji Independent Sample T-test, ditinjau dari output pembiayaan/kredit dan output pendapatan operasional menunjukkan bahwa adanya kesamaan tingkat efisiensi BPR Syari'ah dan BPR Konvensional.

3. Variabel output belum efisien baik pembiayaan/kredit maupun pendapatan operasional yang terjadi pada BPR SAB maupun BPR Syari'ah.

Salah satu penyebab ketidakefisiensinan pada kedua BPR tersebut baik BPR Syari'ah maupun BPR Konvensional adalah pada factor internal perusahaan dimana terdapat adanya penambahan tenaga kerja, kantor cabang, perluasan usaha, pergantian manajemen dan kenaikan gaji. Kestabilan efisiensi pendapatan operasional pada BPR Syari'ah Bhakti Haji tidak luput dari adanya system syari'ah yang dijadikan landasan dalam produk-produk yang dipasarkan bank syari'ah seperti tabungan dan deposito dengan akad murabbahah, dengan itu menjadikan BPR Syari'ah Bhakti Haji dapat menjaga kestabilan pendapatan operasionalnya. Margin dari produk sebagaimana di ketahui bahwa murabbahah yang ditetapkan oleh BPR Syari'ah Bhakti Haji sebagai shohibul maal. Adapun margin yang jumlahnya tetap yang mana sesuai kesepakatan awal dimana ini bagian dari pendapatan operasional sehingga pendapatan operasional lebih stabil.

Tingkat efisiensi baik ditinjau dari output pembiayaan/kredit dan pendapatan operasional BPR Konvensional dan BPR Syari'ah tidak ada perbedaan efisiensi. Dengan demikian, implikasi yang pertama mengenai Ketidakefisiensinan output terjadi pada pembiayaan dan pendapatan operasional. Pertama, jumlah pendapatan masih lebih kecil dibandingkan dengan target yang telah ditentukan pada BPR baik BPR SAB maupun BPR Syari'ah yang mengalami inefisiensi. Hal ini disebabkan adanya prinsip kehati-hatian yang diberlakukan oleh BPR tersebut, namun kelebihan proporsi penerapan prinsipnya akan menghambat jumlah pembiayaan/kredit yang seharusnya dilakukan. Solusi

dari permasalahan ini adalah penerapan prinsip kehati-hatian yang ada tidak menjadikan jumlah pembiayaan/kredit terhambat, namun perlunya pengawasan yang lebih ketat, sehingga output pembiayaan dapat lebih optimal. Disisi lain variasi bentuk produk/kredit yang diinginkan masyarakat (nasabah) perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip yang ada.

## 5.2 Saran

Implikasi saran dan kebijakan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BPR yang telah efisien, memperlihatkan jumlah input dan output yang relative kecil. Untuk memperbesar kapasitas dan jangkauan BPR, baik BPR Syari'ah maupun BPR Konvensional, diperlukan adanya strategi sehingga dapat meningkatkan jumlah input yang seminimum mungkin dengan menghasilkan output yang semaksimal mungkin.
2. Upaya perbaikan efisiensi dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan input secara lebih efisien. Pendapatan non bunga misalnya, merupakan penerimaan paling potensial bagi bank yang dapat memberikan nilai tambah bagi peningkatan efisiensi perbankan, untuk itu bank perlu terus meningkatkan penerimaan pendapatan non bunga agar tercapai efisiensi yang maksimal.
3. penerapan prinsip kehati-hatian yang ada tidak menjadikan jumlah pembiayaan/kredit terhambat, namun perlunya pengawasan yang lebih

ketat, sehingga output pembiayaan dapat lebih optimal. Disisi lain variasi bentuk produk/kredit yang diinginkan masyarakat (nasabah) perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip yang ada.

4. peningkatan jumlah pembiayaan/kredit (inovasi produk) dan biaya pelayanan jasa terkait dengan input simpanan. Perbesar porsi jumlah asset produktif dari total asset yang dimiliki untuk penambahan jumlah pembiayaan/kredit, optimalisasi peran pembiayaan.kredit (pengurangan NPF) dan aktiva tetap (perbaikan kuantitas dan kualitas pelayanan jasa), berdampak positif yaitu penambahan pendapatan operasional yang terdiri dari pendapatan penyaluran dana dan operasional lainnya. Perbaikan kualitas SDM untuk peningkatan pendapatan operasional, karena ini berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja dalam mengelola input yang ada (tertentu) untuk menghasilkan output yang maksimal.